

Analisis Nilai Perjuangan Dalam Film “Sejuta Sayang Untuknya” Karya Wiraputra Basri terhadap Relevansinya Agama Islam Modern

Siti Nurdiana¹, Ahmad Khumaidi¹, Yeniati Ulfah¹

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia

Received: 25/03/2026

Revised: 03/05/2026

Accepted: 01/06/2026

Abstract

This study aims to analyze the representation of struggle values in the film *Sejuta Sayang Untuknya* and its relevance to modern Islamic education. The research employs a qualitative approach using semiotic analysis to examine meanings embedded in the film's narrative, characters, and visual symbols. The findings indicate that the film represents parental struggle through values such as hard work, responsibility, sacrifice, patience, and compassion, which are constructed through cinematic elements that produce both denotative and connotative meanings and may develop into socially accepted interpretations. Furthermore, these values show strong relevance to the principles of modern Islamic education, particularly in character building based on amanah (responsibility), şabr (patience), ikhlās (sincerity), and rahmah (compassion). As an audiovisual medium, film is proven to be an effective learning tool as it integrates cognitive, affective, and reflective aspects of learners, thereby enhancing engagement, critical thinking skills, and contextual value internalization. Therefore, film can be utilized as an innovative and strategic pedagogical medium to support character education in the modern era.

Keywords

Film; struggle values; semiotics; Islamic education; character education

Corresponding Author

Siti Nurdiana

Universitas Islam Zainul Hasan Genggong, Indonesia; sitidiana1921@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Transformasi sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi informasi telah menempatkan media massa sebagai aktor sentral dalam membentuk kesadaran kolektif masyarakat (Peranginangin, dkk, 2025). Media tidak lagi dipahami secara sempit sebagai saluran informasi, tetapi telah berfungsi sebagai instrumen kultural yang mampu mengonstruksi realitas sosial, nilai, dan ideologi (Ramadhani AR, dkk, 2026). Dalam konteks ini, film sebagai medium audio-visual memiliki posisi strategis karena mampu mengintegrasikan narasi, simbol, dan emosi dalam satu kesatuan representasi yang kompleks. Sebagaimana tergambar dalam latar belakang penelitian, film memiliki daya penetrasi yang kuat dalam memengaruhi persepsi publik terhadap nilai kehidupan karena sifatnya yang persuasif dan imajinatif. Oleh sebab itu, analisis terhadap film tidak dapat dilepaskan dari pendekatan kritis yang melihatnya sebagai praktik representasi yang sarat kepentingan ideologis, bukan sekedar refleksi realitas.



Dalam perspektif teori komunikasi massa, media berperan sebagai agen sosialisasi yang secara sistematis membentuk orientasi nilai masyarakat. Teori kultivasi menegaskan bahwa paparan media yang berulang mampu membangun konstruksi realitas yang dianggap wajar oleh audiens (Putra, dkk, 2026). Implikasi dari teori ini adalah bahwa film berpotensi menjadi alat reproduksi nilai sekaligus arena kontestasi makna. Dengan demikian, kajian terhadap film tidak hanya berhenti pada identifikasi pesan moral yang eksplisit, tetapi juga harus menelaah bagaimana makna tersebut diproduksi, direpresentasikan, dan diinternalisasi oleh penonton. Dalam konteks pendidikan, temuan dalam naskah menunjukkan bahwa film mampu menjangkau dimensi afektif peserta didik, sehingga berfungsi efektif sebagai media pembelajaran berbasis pengalaman emosional. Hal ini mengindikasikan bahwa film memiliki keunggulan pedagogis dibandingkan pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan normatif.

Representasi hubungan keluarga dalam film menjadi ruang penting dalam membangun kesadaran moral, terutama terkait nilai perjuangan dan pengorbanan orang tua (Khaerunnisa, 2025). Tema ini bersifat universal dan memiliki kedekatan langsung dengan pengalaman sosial masyarakat, sehingga mudah diterima dan diinternalisasi oleh penonton. Dalam naskah dijelaskan bahwa film mampu menghadirkan nilai tanggung jawab, kasih sayang, dan pengorbanan secara kontekstual melalui alur cerita dan karakterisasi tokoh. Namun demikian, penting untuk dipahami bahwa representasi tersebut tidak bersifat netral, melainkan merupakan hasil konstruksi kreator yang dipengaruhi oleh latar ideologi, budaya, dan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, analisis kritis diperlukan untuk mengungkap makna laten di balik representasi tersebut.

Film *Sejuta Sayang Untuknya* dipilih sebagai objek kajian karena menghadirkan narasi yang kuat tentang perjuangan seorang ayah tunggal dalam menghadapi tekanan ekonomi dan tanggung jawab keluarga. Representasi ini menjadi menarik karena tidak hanya menampilkan aspek material dari perjuangan, tetapi juga dimensi emosional dan spiritual yang mendalam. Dalam perspektif pendidikan Islam, nilai-nilai yang ditampilkan dalam film tersebut berkaitan erat dengan konsep amanah, sabar, dan rahmah sebagai fondasi utama dalam pembentukan karakter keluarga. Sebagaimana dijelaskan dalam dokumen, pendidikan dalam Islam tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan akhlak dan kesadaran spiritual. Dengan demikian, film ini memiliki potensi sebagai media reflektif yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan realitas kehidupan modern.

Dinamika modernisasi dan globalisasi telah membawa perubahan signifikan terhadap struktur dan relasi dalam keluarga (Hapsah, dkk, 2024). Pola hidup individualistik, tekanan ekonomi, serta perubahan nilai sosial berkontribusi terhadap melemahnya internalisasi nilai-nilai keteladanan dalam keluarga. Dalam konteks ini, media film dapat berfungsi sebagai ruang rekonstruksi nilai yang

menghadirkan kembali pentingnya peran orang tua dalam pendidikan karakter anak (Novianto, n.d). Naskah penelitian menunjukkan bahwa film dapat menjadi media pembelajaran kontekstual dalam pendidikan agama Islam, khususnya dalam menginternalisasikan konsep *birrul walidain* secara lebih aplikatif. Hal ini menegaskan bahwa integrasi media dalam pembelajaran tidak hanya bersifat inovatif, tetapi juga strategis dalam menjawab tantangan pendidikan di era modern.

Meskipun demikian, kajian-kajian terdahulu terkait film dan nilai pendidikan Islam cenderung memiliki keterbatasan pada aspek deskriptif dan belum menyentuh analisis yang bersifat integratif. Sebagian penelitian lebih fokus pada pemaknaan khalayak, analisis wacana, atau semiotika secara parsial tanpa mengaitkannya secara komprehensif dengan konteks pendidikan Islam modern. Berdasarkan kajian pada bagian penelitian terdahulu, terlihat adanya fragmentasi pendekatan yang belum mampu menjelaskan hubungan antara representasi nilai dalam film dengan proses internalisasi nilai dalam pendidikan. Di sinilah letak celah penelitian (*research gap*) yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini.

Penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan analisis representasi nilai perjuangan dalam film dengan relevansinya terhadap pendidikan agama Islam modern. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam film, tetapi juga untuk memahami bagaimana nilai tersebut dapat diaktualisasikan dalam konteks pendidikan karakter. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi dalam memperluas kajian interdisipliner antara studi film, komunikasi massa, dan pendidikan Islam, sekaligus memberikan landasan bagi pengembangan model pembelajaran yang lebih kontekstual, reflektif, dan berbasis nilai.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan jenis datanya, Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis semiotika untuk mengkaji makna yang terkandung dalam narasi, karakter, dan simbol visual film.

Penelitian kualitatif Menurut Moleong (2017) adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman mengenai permasalahan dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisi realitas dan tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek yang diteliti.

Lokasi penelitian merupakan tempat kegiatan penelitian dilakukan. Namun penelitian ini berlandaskan penelitian studi pustaka sehingga akan melakukan penelitian pada Film “Sejuta Sayang Untuknya”. Waktu atau lamanya penelitian tergantung pada sumber data dan tujuan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data Primer adalah data pokok yang diperoleh langsung dari hasil menonton video film *Sejuta sayang Untuknya*. Data Sekunder merupakan data pendukung yang bersifat sebagai pelengkap dalam penelitian ini yang berupa buku-buku atau pustaka, baik majalah, maupun internet yang membahas film *sejuta sayang untuknya* dan skripsi maupun buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Selain sebagai instrumen, peneliti juga berfungsi sebagai pengumpul data. Murdiyanto(2020) menyatakan bahwa instrumen penelitian adalah alat bantu yang digunakan dalam metode pengambilan data oleh peneliti untuk menganalisa hasil penelitian yang dilakukan pada langkah penelitian selanjutnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Representasi Nilai Perjuangan Orang Tua dalam Film

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sejuta Sayang Untuknya* secara konsisten merepresentasikan nilai-nilai perjuangan orang tua melalui konstruksi karakter ayah sebagai figur sentral dalam keseluruhan narasi. Dalam perspektif teori representasi, sebagaimana dikemukakan oleh Stuart Hall, film tidak sekadar merefleksikan realitas, melainkan turut mengonstruksi makna melalui sistem tanda yang kompleks (Ica, 2024). Sejalan dengan temuan penelitian lain mengenai representasi nilai keluarga dalam media audiovisual, figur ayah kerap diposisikan sebagai simbol tanggung jawab, pengorbanan, dan otoritas moral dalam keluarga. Representasi nilai perjuangan dalam film tidak hanya ditampilkan secara eksplisit melalui dialog antartokoh, tetapi juga dibangun secara implisit melalui struktur naratif, pengembangan konflik, ekspresi emosional, serta penggunaan simbol visual yang memperkuat konstruksi makna tersebut (Anda, dkk, 2025). Dari seorang yang telah menonton film ini menyatakan (Aini, 2026) “ Pemeran ayah tetap bekerja keras di tengah kemiskinan, sabar menghadapi ujian, dan tetap mementingkan pendidikan anaknya. Kemiskinan yang di tampilkan bukan hanya persoalan materi, tetapi juga krisis kasih sayang dan harga diri. Dalam skenario wiraputra basri, kita melihat bagaimana karakter utama memilih tidak menyakiti orang lain, membayar hutang, dan menjaga kejujuran, meskipun dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit. Pesan ini sangat menyentuh karena di era modern banyak orang tergoda melakukan kecurangan atau korupsi demi memperbaiki kehidupan. Adegan seperti ini menjadi contoh nyata bagaimana seseorang berusaha sambil bertaqwa kepada allah sesuai tuntutan islam modern yang menekankan etos kerja, kejujuran, dan tanggung jawab”.

Film ini berfungsi sebagai medium representasi yang tidak netral, melainkan sarat dengan perspektif ideologis tertentu dalam memaknai realitas sosial keluarga (Firdaus dan Fardiah, 2023). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa media memiliki peran strategis dalam membentuk pemahaman audiens terhadap nilai-nilai sosial, termasuk nilai kekeluargaan dan relasi orang tua anak. Dengan demikian, konstruksi figur ayah dalam film ini dapat dipahami sebagai hasil dari proses encoding yang merefleksikan nilai-nilai dominan dalam masyarakat, khususnya terkait peran gender dan struktur keluarga tradisional. (Anda et al., 2025)

Berdasarkan analisis komprehensif terhadap alur cerita, nilai perjuangan orang tua dalam film ini dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa dimensi utama, yaitu kerja keras, pengorbanan, tanggung jawab, kesabaran, dan kasih sayang. (NOVIANTO, n.d.) Dimensi kerja keras direpresentasikan melalui aktivitas tokoh ayah dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, yang ditampilkan secara berulang dalam berbagai adegan. Aktivitas tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif, tetapi juga sebagai simbol keteguhan, etos kerja, dan dedikasi dalam menjalankan peran sebagai kepala keluarga. Representasi ini mencerminkan realitas sosial masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah, di mana kerja keras menjadi mekanisme utama dalam mempertahankan keberlangsungan hidup keluarga.

Dimensi pengorbanan direpresentasikan melalui berbagai keputusan tokoh ayah yang secara konsisten mengutamakan kepentingan anak di atas kepentingan pribadi. Pengorbanan ini bersifat multidimensional, mencakup aspek material, emosional, dan temporal, sebagaimana juga ditemukan dalam berbagai kajian representasi keluarga dalam film yang menekankan pengorbanan sebagai inti nilai moral keluarga. Tokoh ayah digambarkan rela menunda bahkan mengabaikan kebutuhan pribadi demi memastikan keberlanjutan pendidikan dan kesejahteraan anak. Dalam hal ini, pengorbanan tidak hanya dimaknai sebagai tindakan altruistik semata, tetapi juga sebagai bentuk internalisasi nilai moral yang telah mengakar dalam struktur sosial keluarga.

Dimensi tanggung jawab ditampilkan melalui konsistensi tokoh ayah dalam menjalankan peran ganda sebagai pencari nafkah sekaligus pendidik dalam keluarga. (Winda, 2016) Tanggung jawab dalam film ini tidak hanya direpresentasikan sebagai kewajiban sosial, tetapi juga sebagai komitmen etis yang menuntut integritas dan keteguhan sikap. (Nurrahmah, 2025) Sementara itu, dimensi kesabaran tercermin dalam kemampuan tokoh ayah menghadapi berbagai bentuk konflik, baik yang bersifat ekonomi maupun relasional dengan anak. Kesabaran yang ditampilkan tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan produktif, yakni berupa kemampuan untuk bertahan, beradaptasi, dan terus berupaya dalam kondisi yang penuh keterbatasan. (Ashyfa, 2025)

Adapun dimensi kasih sayang menjadi fondasi utama yang mengintegrasikan seluruh nilai perjuangan tersebut. Kasih sayang direpresentasikan melalui interaksi emosional antara ayah dan anak

yang sarat dengan kehangatan, perhatian, dan empati. Dalam konteks ini, kasih sayang berfungsi sebagai energi moral yang tidak hanya menggerakkan tindakan tokoh ayah, tetapi juga menjadi basis legitimasi atas seluruh bentuk perjuangan yang dilakukannya. Temuan ini selaras dengan studi yang menunjukkan bahwa representasi kasih sayang orang tua dalam film seringkali menjadi elemen kunci dalam membangun keterikatan emosional dengan audiens.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa film tidak hanya menampilkan nilai perjuangan orang tua secara normatif, tetapi juga mengonstruksinya secara kompleks melalui interaksi dinamis antara narasi, karakter, dan simbol visual. Representasi tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk pemahaman audiens mengenai makna perjuangan orang tua dalam kehidupan keluarga, sekaligus mereproduksi nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Analisis Representasi dan Pendekatan Semiotika

Dalam perspektif semiotika kontemporer, representasi nilai perjuangan dalam film tidak dapat dipahami sebagai refleksi realitas yang bersifat objektif dan transparan, melainkan sebagai hasil konstruksi simbolik yang diproduksi melalui sistem tanda yang kompleks, berlapis, dan ideologis. Film sebagai teks audiovisual bekerja melalui mekanisme signifikasi yang memungkinkan terbentuknya makna melalui relasi antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), sebagaimana dirumuskan dalam tradisi semiotika struktural. (Wahyuningsih, 2019) Roland Barthes mengembangkan konsep ini lebih lanjut melalui dua tingkat pemaknaan, yakni denotasi dan konotasi, yang kemudian diperluas ke dalam konsep mitos sebagai bentuk pemaknaan tingkat kedua yang berfungsi menaturalisasi ideologi dominan dalam masyarakat.

Dalam konteks film, setiap elemen sinematik seperti *mise-en-scène*, pencahayaan, sudut kamera, dialog, serta ekspresi nonverbal tidak hanya berfungsi sebagai perangkat estetika, tetapi juga sebagai sistem tanda yang mengonstruksi realitas tertentu. Oleh karena itu, film tidak sekadar mencerminkan realitas sosial, melainkan secara aktif membentuk realitas melalui proses seleksi, penekanan, dan interpretasi terhadap fenomena sosial tertentu. Dengan demikian, makna yang dihasilkan bersifat polisemik, terbuka terhadap berbagai kemungkinan interpretasi yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan ideologis penonton.

Pada tataran denotatif, film menampilkan representasi aktivitas keseharian tokoh ayah dalam menjalankan fungsi domestik dan publiknya sebagai kepala keluarga. (Aldrian & Azeharie, 2022) Aktivitas seperti bekerja, berinteraksi dengan anak dan pasangan, serta menghadapi problematika kehidupan digambarkan secara realistis sebagai bagian dari rutinitas kehidupan. Namun, pemaknaan tidak berhenti pada level literal tersebut. Pada tataran konotatif, aktivitas-aktivitas tersebut mengandung makna simbolik yang merepresentasikan nilai perjuangan sebagai bentuk tanggung

jawab moral, pengorbanan, ketahanan emosional, serta komitmen terhadap keluarga. Dalam hal ini, tindakan sederhana seperti bekerja keras tidak hanya dimaknai sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai simbol dedikasi, cinta, dan pengorbanan yang tidak selalu terartikulasikan secara verbal.

Dalam kerangka Barthesian, konotasi yang terus direproduksi melalui narasi film berpotensi berkembang menjadi mitos, yakni sistem makna yang menormalisasi nilai-nilai tertentu sehingga tampak alamiah dan tidak dipertanyakan. Representasi ayah sebagai figur pekerja keras, kuat, dan penuh pengorbanan dapat dipahami sebagai bentuk mitologisasi peran ayah dalam struktur sosial patriarkal. (Pratama et al., 2015) Mitos ini bekerja dengan cara menyamakan konstruksi sosial sebagai sesuatu yang kodrati, sehingga memperkuat legitimasi terhadap norma-norma tertentu dalam masyarakat.

Selain itu, konflik yang dihadirkan dalam film memainkan peran penting dalam memperdalam makna semiotik. Konflik tidak hanya berfungsi sebagai elemen dramatik untuk menjaga ketegangan naratif, tetapi juga sebagai representasi simbolik dari realitas sosial yang lebih luas, seperti tekanan ekonomi, ketimpangan sosial, serta ekspektasi budaya terhadap peran gender. Dengan demikian, konflik dalam film dapat dibaca sebagai bentuk artikulasi wacana sosial yang merefleksikan kondisi masyarakat tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki kapasitas sebagai medium diskursif yang tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga memproduksi makna sosial yang berpengaruh terhadap kesadaran kolektif.

Dalam dimensi yang lebih kritis, representasi nilai perjuangan dalam film juga tidak terlepas dari relasi kekuasaan dan ideologi. Film sebagai produk budaya populer sering kali mereproduksi ideologi dominan melalui narasi yang tampak sederhana dan emosional. Representasi ayah sebagai figur ideal yang kuat, sabar, dan rela berkorban dapat berfungsi sebagai alat legitimasi terhadap konstruksi maskulinitas tradisional. Di satu sisi, representasi ini dapat memperkuat nilai moral seperti tanggung jawab dan kasih sayang dalam keluarga. Namun di sisi lain, ia juga berpotensi mereduksi kompleksitas realitas sosial dengan mengabaikan keberagaman pengalaman keluarga, termasuk dinamika peran gender yang lebih egaliter dan fleksibel.

Penting untuk dicatat bahwa proses pemaknaan dalam semiotika tidak bersifat deterministik, melainkan dialogis. (Nirwana & Yulianto, 2025) Penonton tidak hanya berperan sebagai penerima makna pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang menafsirkan teks berdasarkan pengalaman, nilai, dan posisi sosialnya. Dengan demikian, representasi nilai perjuangan dalam film dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Sebagai contoh, adegan pengorbanan ayah dapat dimaknai sebagai bentuk heroisme oleh sebagian penonton, tetapi juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap tekanan sosial yang membebani laki-laki dalam sistem patriarki oleh penonton lain.

Dengan demikian, analisis semiotika menunjukkan bahwa film merupakan arena produksi makna yang kompleks, di mana berbagai tanda berinteraksi untuk membentuk representasi tertentu mengenai realitas sosial. Film tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun cara pandang, membentuk ideologi, serta mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap nilai-nilai seperti perjuangan, keluarga, dan peran gender. (Butar-Butar & Rustanta, 2025) Oleh karena itu, kajian semiotika menjadi instrumen penting dalam mengungkap bagaimana makna dikonstruksi, dinegosiasikan, dan direproduksi dalam teks film sebagai bagian dari praktik budaya yang lebih luas.

Relevansi Nilai Perjuangan dengan Pendidikan Agama Islam Modern

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai perjuangan yang direpresentasikan dalam media film memiliki relevansi yang kuat dan multidimensional dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam modern, khususnya dalam kerangka pendidikan karakter (*character education*) yang berbasis nilai-nilai normatif Islam. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang tidak hanya berfungsi sebagai elemen naratif dalam film, melainkan juga sebagai medium transformasi nilai yang mampu menghubungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik. (A. A. Nasution & Yesicha, 2026) Dalam konteks ini, film sebagai media audiovisual berperan sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif, sehingga memperkuat proses internalisasi nilai dalam kehidupan nyata.

Secara konseptual, nilai tanggung jawab yang ditampilkan dalam film memiliki kesesuaian yang erat dengan konsep *amanah* dalam Islam, yang merupakan salah satu prinsip fundamental dalam etika dan pendidikan Islam. *Amanah* tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab eksistensial manusia sebagai khalifah di muka bumi. Dalam konteks keluarga, orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidik utama yang bertanggung jawab terhadap perkembangan moral, spiritual, dan intelektual anak. (Koestanti et al., 2024) "*Pemeran sebagai ayah di film itu meskipun miskin dan kehilangan istri tetap tidak menyerah dan tetap menyerahkan urusan hidupnya kepada Allah lewat do'a dan sholat tahajjud. Nuansa seperti ini sangat positif untuk generasi muda yang kadang menganggap agama hanya soal ritual lahiriyah, bukan kehidupan sehari-hari*" (Nia, 2026). Pendidikan berbasis *amanah* menuntut adanya kesadaran bahwa proses pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan kepribadian yang utuh (*insan kamil*). (Muflikhun et al., 2025) Penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai amanah dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran etis dan integritas individu sejak usia dini.

Nilai kesabaran (*ṣabr*) yang direpresentasikan dalam film mencerminkan dimensi spiritual yang sangat penting dalam pendidikan Islam. (Sarmila, 2025) *Ṣabr* tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan menahan diri, tetapi juga sebagai bentuk ketahanan mental (*resilience*) dan stabilitas emosional dalam

menghadapi berbagai dinamika kehidupan. Dalam perspektif pendidikan Islam modern, kesabaran menjadi kompetensi penting yang harus dikembangkan pada peserta didik, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi, tekanan sosial, dan kompleksitas kehidupan modern. Studi menunjukkan bahwa internalisasi nilai *ṣabr* melalui media naratif seperti film mampu meningkatkan kemampuan refleksi diri dan pengendalian emosi peserta didik.

Nilai pengorbanan yang ditampilkan dalam film juga memiliki relevansi yang erat dengan konsep *ikhhlās* (keikhlasan), yang merupakan inti dari setiap amal dalam Islam. Pengorbanan yang dilandasi keikhlasan mencerminkan orientasi transendental, yaitu tindakan yang dilakukan semata-mata karena Allah SWT tanpa mengharapkan imbalan duniawi. Dalam pendidikan Islam, nilai keikhlasan menjadi landasan dalam membentuk motivasi intrinsik peserta didik, sehingga mereka mampu melakukan kebaikan secara konsisten tanpa tekanan eksternal. Penelitian dalam bidang pendidikan karakter menunjukkan bahwa media audiovisual, termasuk film, memiliki efektivitas tinggi dalam menanamkan nilai keikhlasan karena mampu menyajikan pengalaman emosional yang mendalam dan autentik.

Nilai kasih sayang (*rahmah*) yang tergambar dalam hubungan antar tokoh dalam film merupakan refleksi dari prinsip dasar ajaran Islam sebagai *rahmatan lil 'alamin*. Nilai ini menekankan pentingnya empati, kepedulian sosial, dan hubungan harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam modern, *rahmah* menjadi landasan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang humanis, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara holistik. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan berbasis kasih sayang mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial dan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan dalam diri peserta didik.

Dalam perspektif pedagogi kontemporer, transformasi nilai dalam pendidikan Islam tidak dapat hanya mengandalkan pendekatan kognitif atau ceramah normatif, tetapi harus melibatkan pengalaman belajar yang bersifat kontekstual, reflektif, dan partisipatif. Dalam hal ini, film sebagai media audiovisual memiliki keunggulan dalam menghadirkan realitas sosial secara konkret dan emosional, sehingga memungkinkan peserta didik untuk mengalami proses pembelajaran yang lebih bermakna. Film mampu menghadirkan simulasi kehidupan nyata yang kompleks, sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam bentuk sikap dan perilaku. (Uzzaroh, 2025)

Penggunaan film dalam pembelajaran pendidikan agama Islam juga sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan di era digital, yang menuntut inovasi dalam metode dan media pembelajaran. Integrasi media audiovisual terbukti dapat meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan emosional, serta daya serap peserta didik terhadap materi pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa

film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai instrumen edukatif yang strategis dalam mengembangkan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai perjuangan yang direpresentasikan dalam film memiliki relevansi yang sangat kuat dengan prinsip-prinsip pendidikan agama Islam modern. Nilai tanggung jawab (*amanah*), kesabaran (*ṣabr*), pengorbanan (*ikhhlās*), dan kasih sayang (*rahmah*) merupakan pilar utama dalam pembentukan karakter Islami yang holistik. Integrasi nilai-nilai tersebut melalui media film tidak hanya memperkaya metode pembelajaran, tetapi juga memperkuat proses internalisasi nilai secara kontekstual dan berkelanjutan. Oleh karena itu, pemanfaatan film sebagai media pembelajaran dalam pendidikan Islam modern dapat dipandang sebagai pendekatan inovatif yang relevan dengan kebutuhan zaman, sekaligus efektif dalam membentuk generasi yang berakhlak mulia dan berdaya saing global.

Implikasi Pedagogis dalam Pembelajaran

Secara konseptual, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan media audiovisual berupa film dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak sekadar berfungsi sebagai variasi metode, tetapi telah berkembang menjadi pendekatan pedagogis strategis yang mampu mentransformasikan proses pembelajaran dari yang bersifat transmisif menuju konstruktif dan reflektif. Literatur mutakhir menunjukkan bahwa film sebagai media pembelajaran memiliki karakteristik multimodal menggabungkan unsur visual, audio, naratif, dan emosional yang memungkinkan terjadinya pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) melalui pengalaman yang lebih autentik dan kontekstual. (Dewi, 2025) Dalam konteks ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep secara abstrak, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan realitas sosial-keagamaan yang mereka hadapi sehari-hari.

Penggunaan film dalam pembelajaran PAI memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas kognitif peserta didik, khususnya dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*). (J. E. Nasution, 2024) Studi empiris menunjukkan bahwa film dapat menjadi katalis dalam mendorong aktivitas analitis, evaluatif, dan reflektif karena peserta didik dihadapkan pada representasi kompleks mengenai nilai, konflik moral, dan realitas sosial. Melalui proses interpretasi terhadap alur cerita, karakter, dan simbol dalam film, peserta didik secara tidak langsung dilatih untuk melakukan decoding makna, membangun argumen, serta mengembangkan kemampuan literasi kritis terhadap media. (Gunawan, n.d.) Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran abad ke-21 yang menekankan pentingnya *critical thinking*, *media literacy*, dan *reflective judgment* sebagai kompetensi utama peserta didik.

Dalam perspektif pedagogi Islam, penggunaan film juga memiliki potensi besar sebagai media internalisasi nilai (*value internalization*). (Nisa & Hikmah, 2026) Film mampu menghadirkan narasi yang menyentuh aspek afektif peserta didik, sehingga proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menyentuh dimensi emosional dan spiritual. Penelitian menunjukkan bahwa media audiovisual dapat meningkatkan empati, kesadaran moral, serta kemampuan refleksi diri peserta didik terhadap nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, film berperan sebagai jembatan antara pengetahuan normatif dan pengalaman eksistensial peserta didik, yang pada akhirnya memperkuat proses pembentukan karakter (*character building*).

Keunggulan pedagogis film juga terletak pada kemampuannya dalam meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar (*student engagement*). (Ridwan, 2025) Berbagai studi menunjukkan bahwa penggunaan film dan video dalam pembelajaran dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif, menarik, dan tidak monoton, sehingga mampu meningkatkan perhatian serta partisipasi aktif peserta didik. Keterlibatan ini menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena semakin tinggi tingkat engagement, semakin besar peluang terjadinya pemahaman yang mendalam.

Efektivitas penggunaan film dalam pembelajaran tidak bersifat otomatis, melainkan sangat bergantung pada desain pedagogis yang diterapkan oleh pendidik. Tanpa perencanaan yang matang, film berpotensi hanya menjadi hiburan tanpa makna edukatif yang signifikan. (Asfahani, 2025) Oleh karena itu, pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik yang memadai dalam mengintegrasikan film ke dalam pembelajaran, termasuk dalam merancang skenario pembelajaran, menyusun pertanyaan pemantik, serta memfasilitasi diskusi kritis. Dalam hal ini, peran guru bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator, mediator, dan bahkan *co-learner* yang bersama-sama peserta didik membangun pemahaman.

Penting untuk menekankan bahwa penggunaan film harus diarahkan pada pendekatan pedagogi kritis (*critical pedagogy*), di mana peserta didik tidak hanya menerima pesan secara pasif, tetapi juga diajak untuk mempertanyakan, mengkritisi, dan merefleksikan makna yang terkandung dalam film. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih dialogis dan emansipatoris, sehingga peserta didik mampu mengembangkan kesadaran kritis terhadap realitas sosial dan nilai-nilai yang ada di sekitarnya.

Integrasi film dalam pembelajaran juga perlu didukung oleh pendekatan teknologi-pedagogi-konten (TPACK) agar penggunaannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga pedagogis dan substantif. Dengan mengintegrasikan aspek teknologi, metode pembelajaran, dan materi ajar secara sinergis, film dapat berfungsi sebagai media transformasional yang tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara pandang peserta didik. (Ismaniati & Lindra, 2025) Hal ini

menjadi semakin relevan dalam era digital, di mana peserta didik merupakan generasi yang akrab dengan media visual dan teknologi.

Implikasi pedagogis dari temuan ini menegaskan bahwa penggunaan film dalam pembelajaran PAI perlu diposisikan sebagai bagian dari inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan kompetensi holistik peserta didik. Tidak hanya meningkatkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, serta membentuk kemampuan berpikir kritis, reflektif, dan kontekstual. Dengan desain yang tepat dan pendampingan yang efektif, film dapat menjadi media pedagogis yang powerful dalam membangun pembelajaran PAI yang relevan, bermakna, dan adaptif terhadap tantangan zaman. (Mughtar, 2026)

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Sejuta Sayang Untuknya* merepresentasikan nilai perjuangan orang tua melalui tokoh ayah yang digambarkan memiliki sikap kerja keras, tanggung jawab, pengorbanan, kesabaran, dan kasih sayang. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara langsung melalui dialog, tetapi juga dibangun melalui alur cerita, konflik, dan ekspresi emosional tokoh. Dengan demikian, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media yang membentuk pemahaman penonton tentang makna perjuangan dalam keluarga.

Dari sudut pandang semiotika, makna perjuangan dalam film merupakan hasil konstruksi tanda yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Representasi tersebut bahkan dapat berkembang menjadi pemaknaan yang dianggap wajar dalam masyarakat, seperti anggapan bahwa ayah adalah simbol utama tanggung jawab dan pengorbanan. Hal ini menunjukkan bahwa film memiliki peran penting dalam membentuk cara pandang sosial penonton terhadap nilai keluarga. Nilai-nilai perjuangan yang ditampilkan dalam film memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan agama Islam modern, khususnya dalam pembentukan karakter. Nilai tanggung jawab (amanah), kesabaran (ṣabr), pengorbanan (ikhlās), dan kasih sayang (rahmah) dapat diinternalisasikan melalui media film karena mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek emosional peserta didik.

Implikasinya, film dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam Pendidikan Agama Islam, terutama untuk meningkatkan pemahaman nilai, keterlibatan belajar, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Namun, penggunaannya perlu dirancang secara tepat agar tidak hanya menjadi hiburan, melainkan benar-benar berfungsi sebagai sarana edukatif yang mendukung pembentukan karakter.

REFERENSI

- Aldrian, W., & Azeharie, S. (2022). Representasi Maskulinitas pada Sosok Ayah dalam Film (Studi Semiotika Roland Barthes pada Film *Fatherhood*). *Koneksi*, 6(1), 176–183.
- Anda, V., Iskandar, Z., & Oktori, A. R. (2025). *Komunikasi Interpersonal Ayah dan Anak Dalam Film Sejuta Sayang untuknya Karya Herwin Novianto*. Institut Agama Islam Negeri Curup.
- Asfahani, I. (2025). *Analisis Strategi Kreatif Pengonsepan Film Tanpa Dialog Pada Film Woo-woo*. Universitas Islam Indonesia.
- Ashyfa, F. (2025). *REPRESENTASI NILAI KERJA KERAS DALAM NOVEL NEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI: TINJAUAN ANALISIS DESKRIPTIF*. UIN Raden Intan Lampung.
- Butar-Butar, L. G. M., & Rustanta, A. (2025). Analisis Semiotika Roland Barthes terhadap Representasi Patriarki dan Nilai Moral dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmu Komunikasi Widyanita*, 3(2), 336–350.
- Dewi, A. C. (2025). Transformasi pembelajaran menulis teks melalui media visual interaktif. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Mahasiswa Dan Akademisi*, 1(3), 99–111.
- Gunawan, H. (n.d.). *Menanamkan Nilai Moral Melalui Film: Analisis Naratif Miracle In Cell No. 7 Untuk Pembelajaran Bahasa Indonesia*.
- Ismaniati, C., & Lindra, A. T. (2025). *Sistem Pembelajaran Modern: Integrasi Teknologi, Model Inovatif, dan Kompetensi Global*. Deepublish.
- Koestanti, M., Kurahman, O. T., & Rusmana, D. (2024). Peran Ibu Sebagai Madrasatul Ula Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *SYMFONIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(2), 132–141.
- Muchtar, N. E. P. (2026). *PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK GENERASI Z DAN GENERASI ALPHA*. Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah.
- Muflikhun, M., Nurjaman, I., Erihadiana, M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Restorasi Pendidikan Berbasis Nilai-Nilai Al-Quran: Tawaran Konseptual Bagi Tranformasi Pendidikan Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 8(02).
- Nasution, A. A., & Yesicha, C. (2026). NARASI NILAI EDUKASI DALAM FILM ANIMASI INDONESIA NUSSA (2021): ANALISIS STRUKTUR NARATIF TZVETAN TODOROV. *Jurnal Transformasi Pendidikan*, 7(1).
- Nasution, J. E. (2024). Perencanaan Pembelajaran Pai Berbasis Higher Order Thinking Skills (Hots) Di Era Society 5.0: Strategi Dan Implementasi. *Al-Ihda': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 19(2), 1632–1641.
- Nirwana, A., & Yulianto, W. E. (2025). Menggugat Stabilitas Makna: Suatu Pengantar Atas Semiotika Sosial. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 9(1), 103–125.

- Nisa, S. M., & Hikmah, L. A. (2026). INTERNALISASI NILAI KEISLAMAN ANAK DALAM FILM “RARA DAN MUSA”: ANALISIS FILSAFAT ILMU TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN NILAI KEISLAMAN. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 3(1), 1081–1091.
- NOVIANTO, K. H. (n.d.). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM FILM SEJUTA SAYANG UNTUKNYA*.
- Nurrahmah, S. (2025). *REPRESENTASI PROFESIONALISME JURNALIS DALAM FILM SHE SAID (ANALISIS SEPULUH ELEMEN JURNALISME)*. UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU.
- Pratama, H. S., Nursih, I., & Nurjuman, H. (2015). *Representasi Waria Sebagai Figur Ayah Dalam Film Lovely Man Karya Teddy Soeriaatmadja*. Universitas Sultan Ageng Tirtayasa.
- Ridwan, M. (2025). Analisis Pemanfaatan Film Edukasi Islami sebagai Media Penanaman Nilai-Nilai Moral Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), 182–193.
- Sarmila, S. (2025). *Analisis isi Representasi Character Building dalam Film Budi Pekerti*. IAIN PAREPARE.
- Uzzaroh, N. (2025). Internalisasi Nilai Religiusitas Melalui Film Laut Tengah dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Manbail Futuh 2 Bancar. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(6), 326–337.
- Wahyuningsih, S. (2019). *Film dan dakwah: Memahami representasi pesan-pesan dakwah dalam film melalui analisis semiotik*. Media Sahabat Cendekia.
- Winda, M. (2016). *Peran Ganda Pada Single Father*. Universitas Medan Area.